

Info Artikel

Diterima : 13 Agustus 2024
Disetujui : 14 Desember 2024
Dipublikasikan : 26 Januari 2025

Makna Simbolis pada Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang (Kajian Etnolinguistik)
(Symbolic Meaning of the Grebeg Suro Tradition in Sumbermujur Village, Lumajang Regency (Ethnolinguistic Study))

Putri Ayu Windi Agustin^{1*}, Kingkin Puput Kinanti², Ari Nugrahani³

^{1,2,3}Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹putrikcmk87@gmail.com, ²kingkinpuputkinanti@uibu.ac.id, ³nugrahaniari@gmail.com

**Corresponding Author*

Abstract: *This study aims to describe the Grebeg Suro tradition which includes the implementation procession, symbolic meaning, and function of the Grebeg Suro tradition. This study uses a qualitative descriptive method with an ethnolinguistic approach. The data collection technique in this study uses the Sima Libat Bicara technique. The results of this study indicate that the Symbolic Meaning of the Grebeg Suro Tradition in Sumbermujur Village, Lumajang Regency (Ethnolinguistic Study) contains eight processions and symbolic meanings of the ritual function of the Grebeg Suro Tradition including aesthetic functions related to beauty and uniqueness, cultural functions related to cultural diversity, practical functions related to the benefits obtained, religious functions related to expressions of gratitude.*

Keywords: *grebeg suro, ethnolinguistic studies, symbolic meaning, tradition*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tradisi Grebeg Suro yang meliputi proses pelaksanaan, makna simbolis, serta fungsi yang ada pada tradisi Grebeg Suro. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolis pada tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang (Kajian Etnolinguistik) terdapat delapan prosesi serta makna simbolis fungsi ritual dari tradisi Grebeg Suro diantaranya fungsi estetika yang berhubungan dengan keindahan dan keunikan, fungsi budaya yang berkaitan dengan keragaman budaya, fungsi praktis ini berkaitan dengan manfaat yang diperoleh, fungsi religius yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur.

Kata Kunci: grebeg suro, kajian etnolinguistik, makna simbolis, tradisi

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya dari ekspresi dan kebiasaan dari masyarakat dalam bentuk kreativitas konkrit. Koentjaraningrat (2004) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu “kekuatan pemujaan” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dan kebudayaan itu merupakan hasil cipta, karsa, dan rasa itu sendiri. Liliweli (2001) mengatakan kebudayaan adalah sekelompok pandangan hidup masyarakat yang berupa perilaku, kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang secara tidak sadar diterima oleh masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi. Salah satunya kebudayaan tersebut dapat dilihat pada tradisi Grebeg Suro. Tradisi ini merupakan bentuk komunikasi antara masyarakat yang berlandaskan kepercayaan dengan kekuatan gaib dan merupakan warisan yang masih dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah melimpah dan kunci keselamatan bagi warga desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang agar dijauhkan dari segala malapetaka. Budaya Jawa menumbuhkan nilai-nilai kesopanan, kerukunan, kesopanan, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari.

Grebeg Suro erat kaitannya dengan kearifan lokal karena terbentuk dari keunggulan budaya setempat yang selalu populer. Sebagai kekayaan budaya lokal, kearifan lokal mengandung acuan dan wawasan hidup yang mengakomodasikan kebijakan dan kearifan hidup. Menurut Wibowo (2015), kearifan lokal merupakan identitas budaya atau kepribadian suatu

negara, sehingga menghasilkan kemampuannya dalam menyerap bahkan mengasimilasi budaya-budaya luar atau asing menjadi karakter dan kemampuan tersendiri (Taufan, 2023). Kearifan lokal sangatlah penting karena memiliki banyak manfaat yang bisa menguntungkan masyarakat salah satunya pada tradisi Grebeg Suro ini memiliki manfaat untuk tetap melestarikan kebudayaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat yang berguna menjadikan masyarakat hidup rukun dan saling bergotong royong.

Endraswara (2003) mengatakan sebagai langkah dalam pendekatan diri melalui sebuah ritual ataupun selamatan lainnya sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Masyarakat Jawa sangat mengedepankan budaya, didukung oleh sumber daya manusia yang unggul dan sumber daya alam yang melimpah. Budaya Jawa adalah budaya hasil karya, cipta, karsa masyarakat Jawa. Cara hidup orang Jawa selalu mengutamakan keselamatan dunia dan akhirat dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. Pandangan tentang dunia akhirat terdapat dalam perkembangan spiritual masyarakat Jawa, hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap energi yang berasal dari lingkungannya serta diberkahi dengan kekuatan magis, animisme, dan dinamis. Hermawan (2014) mengatakan kepercayaan ini telah ada di Jawa selama berabad-abad dan secara langsung mempengaruhi gaya hidup dan pandangan masyarakat Jawa.

Tradisi dalam masyarakat umumnya diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual

kebudayaan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka jalankan dalam kehidupan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satunya tradisi Grebeg Suro, tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan dari pada perkotaan. Akan tetapi, bukan berarti masyarakat perkotaan tidak pernah melakukan, pasti ada yang melakukan akan tetapi tidak sebanyak yang ada pada pedesaan. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang harus dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas segala rezeki yang diberikan.

Van Reusen (1992) mengatakan tradisi adalah warisan atau aturan, properti atau harta, adat istiadat dan norma. Namun, tradisi ini bukannya tidak bisa diubah, hal ini dipandang sebagai keterpaduan hasil tingkah laku manusia serta keseluruhan pola hidup manusia. Parsudi Suparlan dalam Jalaluddin dalam tulisan dari Tri Agustini (2018) berpendapat bahwasannya tradisi itu diartikan sebagai suatu perilaku sosial yang sudah sangat mengakar dan juga mandarah daging sehingga tidak dapat dirubah

Setiap tradisi mempunyai makna atau simbolisme. Menurut Dillistone (2002) simbol berasal dari kata kerja dasar Yunani *symbollein* yang berarti menggabungkan, dua bagian yang menyatu disebut *symbola*. Simbol pada awalnya adalah suatu benda, tanda atau kata, yang digunakan untuk mengidentifikasi dirinya dan dengan makna yang dapat dipahami. Pramono (2009) mengatakan pengetahuan, keyakinan, norma dan nilai tidak bisa ada tanpa simbol. Simbol memungkinkan manusia untuk berkreasi, berkomunikasi,

berpartisipasi dan mewariskan unsur-unsur budaya kepada generasi berikutnya.

Mursal Esten (1999) mengatakan sebagai suatu sistem kebudayaan, tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, termasuk cara-cara yang memberi makna pada perkataan, tindakan ritual dan banyak perilaku manusia lainnya dalam hubungannya dengan orang lain atau dengan orang lain, dimana unsur terkecil dari sistem ini adalah simbol. mencakup unsur-unsur penyusunnya. simbol (berupa keyakinan), simbol kognitif (berupa pengetahuan), simbol untuk menilai norma, dan sistem ekspresif atau simbol yang berkaitan dengan ekspresi emosi.

Salah satu yang menarik adalah upacara adat atau tradisi karena kehidupan manusia tidak terlepas dari percampuran kebudayaan. Tradisi Grebeg Suro ini selalu dilaksanakan pada tanggal 1 Suro di kalender Jawa atau 1 Muharram di kalender Hijriah. Menurut kepercayaan orang Jawa, pada malam 1 Suro gerbang antara dunia manusia dan dunia gaib itu bertemu. Hal ini mengakibatkan munculnya persepsi dan berbagai mitos yang beredar. Tidak hanya itu, masyarakat Jawa juga melakukan ritual-ritual yang dianggap suci dan sakral serta berbau mistis pada malam tersebut, khususnya Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Lumajang.

Crystal (1987) mengatakan bahwa etnolinguistik adalah studi tentang sikap dan perilaku suatu kelompok etnis tertentu, khususnya bahasa dalam konteks interaksi sosial. Penelitian ini memadukan dua disiplin ilmu, antara lain Linguistik dan Antropologi. Sukarno (2005) mengatakan

bahwa etnolinguistik memfokuskan kajiannya pada pola komunikasi perilaku linguistik dan budaya penuturnya. Khususnya dalam masyarakat Jawa, bahasa digunakan dalam konteks budaya sebagai ekspresi seni, adat istiadat, dan ritual keagamaan.

Beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai penelitian ini sebagai berikut. Penelitian Nur Intan Fibriana, Rafiatul Hasanah, Fitri Ayu Nur Azizah, Alfina Fitriyatun Nur Jannah, dan Anisatur Rohmah (2021) yang berjudul “Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumbermujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai tradisi Masyarakat Lumajang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada acara Grebeg Suro di desa Sumbermujur ini, setiap tahunnya tema atau judul acaranya berbeda-beda, tetapi rangkaian kegiatan acara tetap sama, yaitu arak-arakan gunung hasil bumi, pemendaman kepala sapi, ingkung dan abu rampen yang diiringi dengan tari oleng. Acara Grebeg Suro di Desa Sumbermujur dilaksanakan setiap tahun dengan tema yang berbeda. Tujuan penelitian ini untuk melengkapi sekaligus memperkuat mengenai prosesi yang dilaksanakan setiap tahunnya pada Grebeg Suro antara lain peneliti sebelumnya hanya membahas mengenai ritual saja namun tidak dijelaskan makna ritual tersebut sehingga ditambahkan oleh penulis alasan ritual tersebut dilaksanakan dan memiliki makna apa, serta topik penelitian dan tempat penelitian yang diambil sama dengan penulis diantaranya mengenai Grebeg Suro yang berlokasi di Desa Sumbermujur.

Penelitian Agus Pranoto (2022) yang berjudul “Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi”. Hasil tersebut menunjukkan makna simbolis dalam tradisi sedekah bumi Desa Kalirancang meliputi tumpeng, moganan, yang bermakna meminta keselamatan kepada Sang Pencipta, untuk memberikan sedekah. Selain itu, juga sebagai sarana mendapat keberkahan dan kesehatan bagi masyarakat yang mengikuti prosesi acara selamatan bumi. Serta ditemukan pergeseran simbol dan prosesi yang terjadi yakni nilai sakralitas, solidaritas, dan urgensinya di masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk memperkuat beberapa prosesi dan makna simbolnya dengan penulis. Persamaan penelitian ini sama-sama membahas makna simbolis dan pembahasan mengenai sedekah bumi.

Penelitian Marta Paulina, Merley Rafflesiani, Nadila Permata, Shofiyatu Nur, Syaharani Savia, Tsamara Salwa, dan Yoko Oktavian (2022) yang berjudul “Makna Simbolis pada Tradisi Nyolong Iwa dalam Ritual Entas-Entas sebagai upaya Tolak Bala di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan:Kajian Antropolinguistik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ditemukan lima belas simbol yang menjadi bagian dari ritual Nyolong Iwa. Setiap simbol tentu memiliki makna dan fungsi masing-masing bahwa terdapat bentuk leksikal teks simbol menggunakan bahasa Jawa adalah untuk menyamakan makna sesuai dengan karakter orang Jawa yaitu semu atau terselubung. Peran teks simbol dalam ritual ini sebagai identitas atau media integrasi sosial dan media

komunikasi melalui proses interpretasi. Tujuan penelitian ini untuk memperkuat dan menjadikan pelengkap untuk penulis karena sama-sama membahas mengenai makna leksikon dalam beberapa simbol yang ditemukan.

Penelitian Ramiah Ramin, Anismar, Harinawati, dan Masriadi (2023) yang berjudul “Makna Simbolik Pada Budaya Gegunungan Dalam Tradisi Pesta Masyarakat Singkil”. Hasil penelitian ini menunjukkan prosesi adat gegunungan mengandung makna tertentu. Gegunungan merupakan simbol pada pesta adat Suku Singkil. Budaya gegunungan mengandung makna simbolik yaitu memuliakan tamu. Makna simbolik pada gegunungan juga terletak pada prosesinya saat mengarak mempelai pria yang menggunakan simbol yaitu dalam perjalanan ke rumah mempelai wanita dari gegunungan musik. Tujuan penelitian ini untuk membedakan dan menambahkan mengenai makna simbolik yang terdapat dalam simbol pengantin tersebut.

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai tradisi grebeg suro ini sangat menarik untuk dijadikan penelitian. Selain untuk mengetahui lebih dalam mengenai tradisi grebeg suro kita juga bisa mendapatkan informasi betapa pentingnya setiap ritual yang ada pada setiap desa terutama pada tradisi grebeg suro. Selain itu, agar tradisi grebeg suro dapat dikenal oleh seluruh kalangan terutama pada remaja. Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang yang tidak mengetahui atau hanya menganggap tradisi ini hanyalah sebuah tradisi yang biasa dapat mengetahui betapa istimewanya tradisi

grebeg suro ini apabila dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tradisi ini dan merumuskan judul yang berjudul Makna Simbolis Pada Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang.

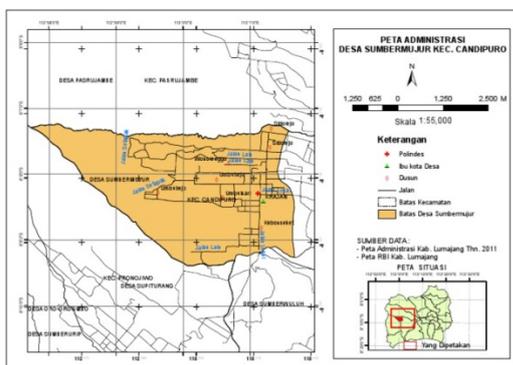
Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat dan kegunaan bahasa sebagai alat komunikasi budaya pada objek penelitian tradisi Grebeg Suro. Poerwandari (1998) mengatakan penelitian kualitatif memberi penekanan pada dinamika dan proses. Data yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya makna dan simbol yang ada pada tradisi Grebeg Suro yaitu pada Gunung yang memiliki makna sebagai simbol kemakmuran, bentuk gunung kerucut disebut jegeg yang berarti lurus keatas. Sumber penelitian ini peneliti mendapatkan informasi mengenai tradisi grebeg suro melalui proses simak libat cakap dengan format instrumen wawancara yang sudah dipersiapkan oleh peneliti kepada Pak Kabul sebagai juru kunci grebeg Suro, Pak Sudar warga asli Sumbermujur atau sesepuh yang memahami Grebeg Suro, Pak Bayan Rudi sebagai penanggung jawab Hutan Bambu, dan Ibu Inggi sebagai Kepala Desa Sumbermujur. Peneliti mengambil sebuah dokumentasi melalui foto bersama narasumber diantaranya Pak Kabul, Pak Sudar, dan Ibu Inggi serta hasil dokumentasi pelaksanaan tradisi grebeg

suro dari Pak Bayan Rudi sebagai penanggung jawab di hutan bambu. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Peneliti memilih lokasi ini karena pelaksanaan Grebeg Suro setiap tahunnya berada di desa Sumbermujur ini. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 1 bulan, yakni mulai tanggal 4 Maret 2024 sampai 4 April 2024.

Hasil dan Pembahasan
Bentuk Pelaksanaan Tradisi Grebeg Suro

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumbermujur yang terletak di Kec. Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Desa Sumbermujur memiliki luas 1.690 Ha terinci, 376.50 Ha lahan kering, 597.50 Ha lahan kering dan 715 Ha lahan lainnya 18% dari seluruh wilayah Kecamatan Candipuro. Desa Sumbermujur ini merupakan satu di antara tujuh Desa yang ada di Kecamatan Candipuro. Berikut merupakan peta administrasi Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang :



Gambar 1 Peta Administrasi Desa Sumbermujur

Sering kita ketahui, dalam sebuah tradisi di Jawa rata-rata mengadakan sebuah ritual. Dalam pelaksanaan ritual tersebut terdapat beberapa prosesi, prosesi merupakan bagian dari adanya proses. Setiap tradisi pasti memiliki sebuah runtutan ataupun prosesi yang wajib dilakukan secara benar dan sakral. Setiap prosesi yang telah dilakukan setiap tahunnya harus selalu dilaksanakan dan tidak ada yang dihilangkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prosesi adalah pawai khidmat (perarakan) dalam upacara kegerejaan, perkawinan, dan sebagainya.

Hasbullah (2017) mengatakan kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, serta tidak boleh dilaksanakan secara sembarangan. Dari hasil wawancara bersama Pak Kabul sebagai juru kunci mengatakan bahwa prosesi tersebut harus selalu dilaksanakan. Menurut Bryan Turner ritual atau prosesi adalah tindakan atau langkah-langkah formal dan sakral dalam pelaksanaan sebuah upacara yang berkaitan dengan suatu kepercayaan terhadap wujud dan kekuatan supraritual yang terkait dengan kekuatan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mendapatkan pertolongan dan perlindungan (Fitriyani & Nugroho, 2019). Apabila ada prosesi yang dihilangkan, maka tradisi tersebut tidak berjalan lancar dan sakral sehingga pelaksanaan Grebeg Suro tersebut dianggap gagal.

Persiapan dalam pelaksanaan Grebeg Suro disiapkan jauh-jauh hari agar prosesi tersebut dapat dilaksanakan secara runtut. Pelaksanaan Grebeg Suro di Desa

Sumbermujur ini berbeda dengan lainnya. Perbedaan ini terlihat adanya delapan prosesi yang harus dilakukan secara turun-temurun setiap tahunnya. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi Grebeg Suro, diantaranya: arak-arakan anak PAUD dan TK dengan memakai pakaian adat; penampilan Tari Uling; arak-arakan 21 gunung hasil bumi; pembukaan dan sambutan ; pembacaan mantra atau ujub-ujub; pemendaman kepala sapi; melemparkan ingkung ke ikan uling; dan penampilan jaranan Mbangun Trisno Budoyo.

Prosesi di atas merupakan sebuah prosesi yang wajib dilaksanakan setiap 1 Suro. Prosesi tersebut merupakan tatanan yang sangat sakral dan harus dilakukan tanpa ada yang dihilangkan. Kedelapan prosesi tersebut terlihat berbeda dari daerah lain yang melaksanakan Grebeg Suro, salah satunya pada prosesi penampilan tari uling, pemendaman kepala sapi, dan melemparkan ingkung ke ikan uling. Perbedaan ini dapat dilihat pada pelaksanaan Grebeg Suro di Ponorogo mereka biasanya menampilkan kesenian kebudayaan tanpa adanya pelaksanaan ritual yang sakral contohnya menampilkan festival reog nasional, pawai lintas sejarah, dan kirab budaya.

Keistimewaan Grebeg Suro di Desa Sumbermujur ini dapat dilihat dengan adanya ritual yang menonjol salah satunya hanya di Desa Sumbermujur saja yang memiliki penunggu mata air yaitu uling, uling tersebut disebut sebagai maskot atau dewa yang ada di sumber mata air. Perbedaan itulah yang membuat pelaksanaan Grebeg Suro di Desa

Sumbermujur menjadi unggul dan masyarakat menjadi antusias dalam melihat tradisi ini. Pelaksanaan ritual tersebut secara tidak langsung merupakan cara manusia untuk memaknai agama sebagai kepercayaan yang luhur berupa sarana menghubungkan manusia dengan tuhan.

Oleh karena itu, Indonesia memiliki banyak ritual dan upacara sebagai simbol keagamaan dan budaya. Ridwan (2020) mengatakan keberadaan ritual di Indonesia tidak lepas dari kepercayaan animisme dan dinamis yang dianut masyarakat Indonesia pada zaman dahulu (Widaty, 2021). Ritual adalah sesuatu yang dikaitkan dengan kekuatan supranatural atau kesakralan tersendiri.

Makna Simbolis pada Tradisi Grebeg Suro

Setiap tradisi pasti mengandung sebuah makna ataupun simbol. Dalam hal ini pelaksanaan Grebeg Suro merupakan sebuah tradisi yang mengandung sebuah makna di dalamnya. Sobur (2013) mengatakan bahwa seluruh makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol (Fitriyani & Nugroho, 2019). Geertz melibatkan bahwa diantara simbol-simbol yang dipunyai oleh manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri yang dinamakannya sebagai simbol-simbol suci (Hendro, 2020). Simbol ini merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung.

George Herbert Mead mengatakan bahwa orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan makna yang mereka

sampaikan pada orang lain, objek, dan peristiwa. George Hebert Mead menekankan bahasa sebagai sistem tanda dalam studinya tentang teori interaksi simbolik makna merupakan simbol karena digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda (Haris & Amalia, 2018). Dengan kata lain simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang disampaikan kepada masyarakat. Dalam tradisi Grebeg Suro ini terdapat beberapa prosesi atau ritual yang memiliki sebuah simbol di dalamnya, antara lain sebagai berikut.



Gambar 2 Arak-Arakan Anak PAUD dan TK dengan memakai pakaian adat
 (Sumber: Youtube, 26 Juni 2024 Pukul 12.40 WIB)

Arak-arakan (parade) merupakan sebuah kegiatan beriringan dengan melewati sebuah jalan sesuai rute yang sudah ditentukan. Menurut KBBI, arak-arakan adalah iring-iringan orang, dan arak-arakan tersebut dapat berupa festival tari, atau festival budaya daerah. Arak-arakan pada Anak PAUD dan TK tersebut dilakukan dengan memakai pakaian adat dari beragam daerah serta memakai riasan yang terlihat pada gambar tersebut. Putra (2013) mengatakan seserang dapat

menunjukkan dirinya tampak biasa atau tidak biasa, atau sebaliknya dengan mengenakan sesuatu yang unik untuk menarik perhatian, melalui pakaian, kostum, atribut, perlengkapan, dan lain-lain yang unik dan menarik. Arak-arakan dengan memakai pakaian adat melambangkan cinta pada budaya Indonesia. Selain itu pakaian adat yang digunakan juga sangat beragam seperti adat Jawa, Madura, Aceh, Dayak, dan lain-lain.



Gambar 3 Penampilan Tari Uling
 (Sumber: Youtube, 26 Juni 2024 Pukul 10.50 WIB)

Tari Uling merupakan sebuah tarian khas Lumajang, Jawa Timur. *Uling* (Ikan Sidat) adalah ikan yang dianggap sebagai penunggu mata air di hutan bambu. Kuswasantyo (2012:17) mengatakan tari adalah salah satu cabang seni yang mengekspresikan dirinya melalui gerak tubuh. Pada penyebutan Tari Uling ini berawal dari keluarnya uling dari sumber mata air setelah *pelemparan sesaji* (ngaweruhi danyang dengan memberi makanan) pelemparan tersebut bermakna memberikan sebuah makanan untuk roh halus yang menunggu disana. Sehingga, setiap 1 Suro pasti ada penampilan Tari Uling. Adapun makna yang terdapat pada Tari Uling antara lain sebagai berikut. Pada

penari uling laki-laki terlihat memakai baju dan celana hitam yang bermakna kewibawaan dan kekuatan pada saat bersamaan. Ikat kepala yang digunakan penari uling laki-laki ini memiliki warna yang sesuai dengan warna kostum atau busana yang dipakai oleh penari. Warna atau corak yang digunakan sebagai ikat kepala sendiri sesuai dengan warna kostum atau busana yang hendak dipakai. Makna hiasan tersebut sebagai simbol kegagahan dan keberanian. Gerak tari pada laki-laki dengan menggerakkan ogoh-ogoh berbentuk ikan uling mengayunkan ke kanan ke kiri secara bersamaan bermakna sebagai cara ikan uling bergerak. Pada penari uling perempuan terlihat memakai baju kebaya dan selendang berwarna orange bermakna memberikan kehangatan dan semangat pada perayaan Grebeg Suro. Rok hitam yang dipakai penari perempuan menggambarkan corak warna ikan uling. Selendang yang dipakai penari perempuan menggambarkan sirip ikan uling yang dikibaskan ke kanan dan kiri oleh penari uling. Makna hiasan di kepala penari uling perempuan memiliki beberapa arti yakni Pertama, hiasan di kepala menunjukkan status sosial dan kehormatan. Kepala yang dihias dengan bunga, daun, atau warna-warna cerah menunjukkan status sosial yang tinggi dan kehormatan dalam masyarakat. Kedua, hiasan di kepala juga memiliki makna spiritual. Bunga dan daun yang digunakan dalam hiasan di kepala memiliki makna spiritual dan digunakan untuk menenangkan roh dan memberikan keberkahan.

Dengan demikian, hiasan di kepala pada tari uling memiliki makna yang kompleks dan multidimensional. Ogoh-ogoh bergambar ikan uling melambangkan sebuah ikan uling. Gerak tari mulai dari hentakan kaki dan gerakan maju mundur bermakna kehidupan masyarakat yang selalu maju mundur bergantung pada tenaga dan kekuatannya. Gerak tari mulai dari lambaian dan ayunan tangan ke kanan kiri bermakna wujud rasa syukur dan permohonan masyarakat untuk selalu diberikan keselamatan dan dijauhkan dari segala malapetaka. Iringan musik penari yang terdiri dari alat musik tradisional bermakna sarana untuk menghubungkan manusia dengan leluhurnya.



Gambar 4 Arak-Arakan 21 Gunungan
(Sumber: Youtube, 26 Juni 2024 Pukul 10.40 WIB)

Gunungan merupakan semacam tumpeng yang berbentuk besar menyerupai gunung yang berisi aneka hasil bumi yang disusun semenarik mungkin. Gunungan ini berbentuk kerucut, bentuk atas kerucut disebut *jejeg* (lurus keatas) yang berarti tuhan diantaranya memiliki makna meminta kepada Allah sehingga bentuk atas diluruskan. Bentuk bawah gunungan berbentuk *jejer rapet* (bersandingan rapat) yang berarti hambanya agar saling hidup

rukun. Gunungan tersebut merupakan hasil komoditas pertanian yang dipanen dan disusun menjadi gunungan berjumlah 21 karena pada adat Jawa disarankan memakai hitungan ganjil. Sehingga, Desa Sumbermujur memilih angka 21 karena menurut keyakinannya dianggap mendapatkan sebuah keberkahan. Adapun 21 gunungan yang dibawa berupa sayur mayur dan buah. Makna simbolis dari arak-arakan ini diantaranya, yaitu gunungan yang dibawa senilai 21 bermakna dari tujuh dusun yang setiap tahunnya menyumbang 3 gunungan. Makna Gunungan berasal dari simbol kemakmuran kemudian dibagikan kepada rakyatnya. Pada beberapa gunungan ada yang berisi jagung dan padi karena panen yang melimpah di Desa Sumbermujur diantaranya jagung dan padi itu. Pada gunungan yang lain ada yang berisi sayuran, sayuran tersebut terdiri dari wortel, sawi, bunga kol, terong, tomat, kacang panjang, buncis dan buah salak serta pisang karena sayur dan buah tersebut merupakan hasil panen serta komoditas utama desa Sumbermujur yang disusun pada gunungan melambangkan hasil panen petani selama ini berkat adanya selamatan rasa syukur setiap 1 Suro.



Gambar 5 Pembukaan dan Sambutan
(Sumber: Youtube, 26 Juni 2024 Pukul 10.59 WIB)

Pembukaan merupakan sebuah ucapan penghormatan ataupun ucapan rasa syukur atas acara tersebut dilaksanakan. Sambutan bermakna sebagai permulaan atau mengawali sebelum acara berlangsung. Pembukaan sekaligus sambutan ini dilakukan oleh petinggi yang ada di Lumajang mulai dari Dinas Pariwisata, Kapolres Lumajang, dan berbagai jajaran lainnya.



Gambar 6 Pembacaan Mantra atau Ujub-Ujub
(Sumber: Youtube, 1 Juli 2024 Pukul 01.16 WIB)

Mantra merupakan sebuah ucapan doa yang biasanya dilakukan oleh orang pintar dalam sebuah acara yang sakral. Syam (2009:42) mengatakan bahwa mantra pada hakikatnya adalah peribahasa atau ungkapan yang mengandung unsur kata ekspresif dan berirama yang isinya dibacakan oleh seorang pawang dengan tujuan untuk membangkitkan kekuatan magis. Emzir (2015:237) mengatakan mantra seringkali diucapkan oleh dukun atau juru kunci namun ada juga orang awam yang mengucapkannya.

Pembacaan mantra dilakukan oleh sesepuh warga Desa Sumbermujur yaitu bapak Kabul. Mantra ini diucapkan dengan menggunakan bahasa jawa yang memiliki

setiap arti dalam setiap mantra, makna ini berisi “*ngaweruhi* memiliki makna untuk (memberi tahu) *ibu bumi* memiliki makna (alam) *baka pasa* memiliki makna (pencipta alam) *hajat ibu kades masyarakat kaweruh netepi* memiliki makna yang terkandung diantaranya (janji sekarang harus ditepati) *tanggal 1 suro suwados nyuwun pandungo ing gusti allah lantaran kaki danyang (kepala desa) mbah gadung mulati (ketua roh halus) den bagus kliwon* (nama danyang atau roh halus) *sing bawerso* (yang menjaga) *sumber mata air hutan bambu mugi-mugi sumbermujur berkah rezeki, umur, tertib, lan tanpo alangan*” yang bermakna mengenal ibu pertiwi yang perkasa, keinginan ibu kepala desa, untuk memenuhi hari 1 suro, mohon pertolongan Tuhan karena ziarah ibu melati di kliwon baik, yang merupakan sumber mata air dari hutan bambu semoga menjadi sumber keberkahan, rezeki, panjang umur, tertib, dan tanpa hambatan.

Kliwon dinamakan hari Anggara Kasih dan dianggap sebuah hari yang istimewa dalam budaya Jawa dan Bali. Masyarakat Sumbermujur meyakini jika kliwon itu sakral. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan masyarakat terhadap Neptu yang disebabkan oleh rasa, karsa, dan nilai-nilai ruh manusia dalam tindakan spiritual seperti ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui bentuk ritual keagamaan yang ada. Oleh karena itu timbullah nilai-nilai akulturasi budaya antara nilai-nilai spiritual itu sendiri dengan umat beragama.



Gambar 7 Pemendam Kepala Sapi
(Sumber: Youtube, 26 Juni 2024 Pukul 10.51 WIB)

Pendem (memendam) *ndas sapi* (kepala sapi) merupakan sebuah ritual yang bermakna agar mendapat keberkahan dari hewan yang suci, ritual ini dianggap sakral dan wajib. Dalam prosesi ini kepala sapi tidak langsung dipendam akan tetapi dilakukan proses arak-arakan terlebih dahulu dibawa dari start balai desa dan finish hutan bambu. Setelah itu, kepala sapi tersebut diturunkan di pendam di dekat mata air yang ada di hutan bambu. Ritual ini dilakukan sebagai persembahan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan melimpahnya mata air di Desa Sumbermujur. Alasan menggunakan kepala sapi karena sapi melambangkan hewan yang suci.



Gambar 8 Melemparkan Ingkung ke Ikan Uling
(Sumber: Youtube, 26 Juni 2024 Pukul 10.57 WIB)

Uling merupakan sebuah ikan sidat yang berbentuk seperti ular. Uling ini dikenal sebagai penunggu mata air yang selalu dianggap hewan keramat oleh warga sumbermujur yang sudah ada mulai leluhur. Inkung merupakan sebuah ayam kampung jantan yang disajikan secara utuh tanpa dipotong. Inkung tersebut *dipotek* (dipatahkan) yakni *swiwi* (sayap), *ceker* (kaki ayam), *endas* (kepala) setelah itu dilemparkan kepada ikan Uling. Pada pelaksanaan 1 Suro membuang inkung ataupun menaruh *sesaji* yang berisi pisang, gula, bubuk kopi, *kinangan* (kotak untuk menyimpan daun sirih dan buah pinang), kelapa, dan beras. Apabila diterima maka uling akan memakan inkung tersebut dan bermakna bahwa sesaji tersebut diterima yang melambangkan sebuah keberkahan.



Gambar 9 Jaranan Mbangun Trisno Budoyo

(Sumber: Internet, 28 Juni 2024 Pukul 11.20 WIB)

Jaranan berasal dari bahasa Jawa yang bermakna (kuda lumping) merupakan sebuah tarian yang gerakannya diiringi dengan adengan menunggang atau menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu. *Jaranan* berasal dari kata *jaran* yang berarti kuda. Pada penampilan *jaranan* ini

bermakna bahwa kita harus tetap melestarikan kebudayaan yang ada di daerah kita. Mbangun Trisno Budoyo memiliki arti membangun cinta terhadap budaya. Penampilan *jaranan* ini ditampilkan pada Grebeg Suro ini dikarenakan di Lumajang terkenal dengan *jaran kencak* atau kuda lumpingnya, sehingga pada pelaksanaan tradisi Grebeg Suro ini, kepala Desa Sumbermujur menampilkan *Jaranan* dari Mbangun Trisno Budoyo.

Fungsi Ritual pada Tradisi Grebeg Suro

Fungsi ritual merupakan suatu aktivitas yang harus dijalankan sehingga dapat berguna segala sesuatu. Ihromi (2006) mengatakan bahwa fungsi ritual sebagai syarat terhadap kebutuhan biologis, kemasyarakatan, maupun simbolis. Selain itu, segala aktivitas budaya dimaksudkan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya. Koentjaraningrat (2004) mengungkapkan bahwa konsep fungsi bermula dari pikiran bahwa benda-benda budaya sebagai hasil kerja manusia memiliki kegunaan bagi masyarakatnya. Fungsi ritual dari tradisi Grebeg Suro ini sendiri untuk melakukan persembahan dan pengucapan rasa syukur terhadap penjaga mata air dan Tuhan Yang Maha Esa atas keberkahan, kelimpahan, serta kesejahteraan dan kedamaian yang dirasakan oleh masyarakat Desa Sumbermujur. Setiap prosesi atau ritual memiliki fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini. Adapun fungsi

yang terkandung dalam tradisi Grebeg Suro ini sebagai berikut.

Fungsi estetika, terlihat dari sebuah proses pembuatannya dan sudut keindahannya yang memiliki sebuah makna dan arti pada tradisi Grebeg Suro terlihat dari gunung yang disusun dengan sayuran dan buah, serta properti jaranan yang dipakai dari anyaman bambu. Contoh dari tradisi yang terdapat fungsi estetika adalah tradisi arak-arakan anak PAUD dan TK terlihat dari beragam daerah pakaian adat yang digunakan, penampilan Tari Uling yang menggunakan baju dan aksesoris yang menarik serta gerak tari yang sangat indah, arak-arakan 21 Gunung yang membawa gunung disusun semenarik rupa sehingga terlihat elok untuk dilihat, penampilan Jaranan Mbangun Trisno Budoyo terlihat dari properti jaranan yang digunakan dari anyaman bambu.

Fungsi budaya, melambangkan suatu identitas bangsa, lebih mengenalkan budaya leluhur, dan memiliki sebuah simbol budaya. Contoh tradisi ini terlihat pada pakaian adat dari beragam daerah yang digunakan anak TK dan PAUD, tarian uling, arak-arakan gunung, memberikan sesaji ingkung, dan budaya jaranan.

Fungsi praktis, sebuah benda untuk masyarakat agar bisa menikmati hasil yang di dapat. Contoh tradisi yang terdapat fungsi praktis adalah arak-arakan 21 gunung terlihat pada gunung yang sudah disusun dibagikan kepada masyarakat setelah ritual selesai dilaksanakan.

Fungsi religius, merupakan sebuah hal yang berpatokan pada kepercayaan, keagamaan atau religi, secara keagamaan acara tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya sebuah doa di awal acara. Contoh tradisi yang ada pada fungsi religius ini adalah pembukaan dan sambutan, pembacaan mantra atau ujub-ujub sebagai permohonan kepada ibu pertiwi, pemendam kepala sapi yang dianggap dapat membawa keberkahan.

Hasil penelitian tersebut terdapat delapan prosesi pada pelaksanaan ritual tradisi Grebeg Suro yang wajib dilaksanakan setiap tahunnya secara sakral tanpa ada yang dihilangkan dan memiliki empat fungsi pada pelaksanaan ritual tersebut. Makna yang terdapat dalam penelitian tersebut diantaranya makna leksikon yaitu *jejeg* yang berarti lurus keatas yang bermakna meminta kepada yang atas Allah SWT, *jejer rapet* yang berarti bersandingan rapat yang memiliki makna agar hambanya saling hidup rukun pada gunung yang dipakai ritual.

Implikasi penelitian ini bahwa seringkali orang luar berpendapat bahwa tradisi Grebeg Suro ini merupakan tradisi biasa saja dilakukan tanpa mengetahui dampak besar yang dihasilkan dari adanya prosesi Grebeg Suro yang dilakukan setiap tahunnya salah satunya dapat menjadi acuan keselamatan, kesehatan, dan rezeki yang di butuhkan oleh warga Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang. Komparasi yang dilakukan antar peneliti dengan beberapa narasumber dan penelitian yang relevan dengan Grebeg Suro ini bahwa terdapat beberapa perbedaan mengenai pendapat Grebeg

Suro antara narasumber dengan penelitian yang relevan sehingga peneliti benar-benar mengolah data dan mencari data yang lebih akurat lagi agar penelitian ini mendapatkan hasil yang nyata dan terpercaya.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Pada Tradisi Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang” dalam tradisi Grebeg Suro di Desa Sumbermujur merupakan sebuah ekspresi budaya yang mengintegrasikan filosofi kehidupan masyarakat Desa Sumbermujur Kabupaten Lumajang melalui serangkaian ritual. Setiap prosesi atau serangkaian ritual mengandung simbol yang menggambarkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural, serta menegaskan identitas kultural masyarakat setempat. Makna simbolis seperti pembacaan mantra, pemendaman kepala sapi, dan pelemparan ingkung memperlihatkan sistem kepercayaan yang menggabungkan pada aspek spiritual. Gunung yang berbentuk kerucut melambangkan sebuah kemakmuran, tari uling yang merepretasikan kehidupan masyarakat setempat dengan ikan uling sebagai penunggu dari mata air, dan jaranan yang merefleksikan warisan budaya lokal. Hal ini merupakan media komunikasi filosofis yang menghubungkan generasi muda dengan nilai-nilai luhur. Melalui Grebeg Suro, masyarakat Sumbermujur secara aktif melestarikan dan mentransmisikan warisan budaya, memelihara hubungan yang harmonis dengan alam dan spiritual,

serta menegaskan kontinuitas filosofis kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan, melainkan naratif kehidupan yang mengandung fungsi religi, praktis, dan budaya akan rasa syukur keberlangsungan identitas kultural.

Daftar Pustaka

- Cahyani, A. I. (2020). Makna Simbolik Tradisi Amongan Sebagai Media Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Dukuh Kayuapu Desa Gondangmanis Kecamatan Bae Kabupaten Kudus). IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/4005/>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i.>
- Fibriana, N. I., Hasanah, R., Nur Azizah, F. A., Nur Jannah, A. F., & Rohmah, A. (2021). Analisis Tinjauan Ritual Grebeg Suro Desa Sumber Mujur dengan Pendekatan Etnosains sebagai Tradisi Masyarakat Lumajang. *Experiment: Journal of Science Education*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.18860/experimenter.v1i2.12799>
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial Di Sosial Media. *Basastra*, 10(1), 1-20.

- <https://doi.org/10.24114/bss.v10i1.23060>
- Fitriyani, N. A., & Nugroho, C. (2019). Makna Simbol Komunikasi Dalam Upacara Panjang Jimat Di Keraton Kanoman Cirebon. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 4945. [file:///C:/Users/ACER/Downloads/19.04.1716_jurnal_eproc\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/19.04.1716_jurnal_eproc(1).pdf).
- Gazali, & Widodo, F. E. (2023). Mengungkap Bentuk, Makna, dan Fungsi Ritual Vunja: Upaya Pemertahanan Kearifan Lokal Masyarakat Pantolobe. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 86–98. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.6071>
- Hakim, M. A. (2023). Tradisi Grebeg Suro Dalam Perspektif Sejarah Sosial di Dusun Pekulo Desa Kepindungan Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2000-2014. *Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*.
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Hendro, eko punto. (2020). Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158–165. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). Yogyakarta *Press*. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- Naufal, Z., Kamalia, L., & Dwi, R. (2022). Makna Spiritual Tradisi Kliwonan dalam Akulturasi Budaya Islam di Jawa Tengah. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(02), 78–83. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37185>
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>.
- Paulina, M., Rafflesiani, M., Permata, N., Nur, S., Savia, S., Salwa, T., & Oktavian, Y. (2022). Makna Simbolis pada Tradisi Nyolong Iwa dalam Ritual Entas-Entas sebagai Upaya Tolak Bala di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Budaya FIB UB*, 3(1), 36–43. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/36>.
- Pramanik, N. D., Dienaputra, R. D., Wikagoe, B., & Adji, M. (2021). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Seni Pakemplung di Kecamatan Naringgul Kabupaten Cianjur. *Jurnal Panggung*, 31(1), 74–92. <https://doi.org/10.26742/panggung.v31i1.1273>.

- Pranoto, A. (2022). Makna Simbolis dan Pergeseran Nilai Tradisi Adat Sedekah Bumi (Studi terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalirancang Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen). *State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ramin, R., Anismar, A., Harinawati, H., & Masriadi, M. (2023). Makna Simbolik pada Budaya Gegunungan dalam Tradisi Pesta Masyarakat Singkil. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i1.10965>.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93–107.
- S, Febry R. (2020). Hakikat Makna Dan Hubungan Antar Makna Dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Taqdir*, 6(1), 87–102. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i1.5500>
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-Jenis Makna Dan Perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(1), 54–66. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2451800&val=23385&title=JENIS-JENIS MAKNA DAN PERUBAHANNYA>.
- Sanjaya, F. O. (2021). Makna Simbolis Ritual Legha Kiwan Dalam Ritus Kelas Masyarakat Manggarai Timur: Kajian Etnolinguistik. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2744>.
- Siallagan, J. (2015). Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Di Era Globalisasi. *TE DEUM: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 5(1), 41–61. <https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/teum/article/view/112>.
- Sidauruk, J. (2023). Pentingnya Memahami Makna Dalam Puisi. *JMP: Jurnal Mitra Pendidikan*, 7(3), 113–123. <https://repository.bsi.ac.id/repo/files/374320/download/979-Article-Text-2717-1-10-20230524.pdf>.
- Taufan, A. (2023). Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 (2), hal 809-820.
- Tjahyadi, I., Wafa, H., & Zamroni, M. (2019). Kajian Budaya Lokal. *PAGAN PRESS*. http://repository.upm.ac.id/869/1/10_Buku_Ajar.pdf
- Widaty, C. (2021). Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Ritual Babarasih Banua sebagai Upacara Tolak Bala bagi Masyarakat Kumai. *Sosieta; Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(2), 113–122.